BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan memiliki keterlibatan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk melalui partisipasinya dalam dunia kerja. Di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, TPAK perempuan Indonesia pada tahun 2024 mencapai 56,42 persen, sedangkan TPAK laki-laki mencapai 84,66 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, meskipun tingkat partisipasinya masih lebih rendah dibandingkan laki-laki (BPS, 2025).

Keterlibatan perempuan di ranah publik berkaitan dengan adanya perubahan dalam kehidupan sosial yang memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas di luar rumah. Selain itu, kesadaran akan kemampuan dan potensi perempuan juga semakin berkembang, sehingga perempuan mulai mengambil peran dalam berbagai bidang kehidupan di luar rumah tangga. Di berbagai daerah, terutama wilayah pedesaan, keterlibatan perempuan dalam aktivitas publik bukanlah hal yang baru. Perempuan turut bekerja ke ranah publik tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik mereka (Fakih, 2013).

Hubeis (2010), menjelaskan bahwa Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan publik tidak menyebabkan perempuan meninggalkan pekerjaan rumah

tangga. Perempuan menyesuaikan aktivitasnya dengan kondisi kehidupan keluarga, termasuk ketika mereka mulai terlibat dalam pekerjaan diluar rumah yang memperoleh penghasilan.

Awaru (2021) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, menjalankan peran, serta mempelajari nilai dan norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Di dalam keluarga, anggota keluarga memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengelolaan rumah tangga, serta pengasuhan anak. Oleh karena itu, perubahan aktivitas perempuan yang mulai terlibat dalam pekerjaan publik juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan pembagian peran dan tanggung jawab di dalam keluarga.

Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan yang telah menikah dapat menjalankan kedudukan sebagai istri sekaligus ibu. Sebagai istri, perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam membangun kehidupan rumah tangga bersama suami, hak mendapatkan nafkah yang layak, hak diperlakukan dengan baik dan adil. sedangkan sebagai ibu, perempuan berhak terlibat dalam pengasuhan, perawatan, dan pemenuhan kebutuhan anak. Namun, tanggung jawab dalam keluarga tidak seharusnya dipahami hanya sebagai beban salah satu pihak, karena kehidupan rumah tangga juga melibatkan hubungan dan tanggung jawab antara suami dan istri (Sulistianingsih et al., 2024).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya Pasal 31 dan Pasal 33, mengatur keseimbangan hak dan kedudukan suami-istri serta kewajiban untuk saling mencintai, menghormati, setia, dan memberikan bantuan lahir batin. Sementara itu, Pasal 34 mengatur kewajiban suami dan istri

dalam kehidupan rumah tangga sesuai dengan ketentuan yang tercantum di dalamnya (Republik Indonesia, 1974).

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann (1990), pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui proses pembentukan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan mengenai tanggung jawab mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan merawat anak tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan yang berkembang melalui interaksi sosial masyarakat(Berger & Luckmann, 1990).

Dalam konteks masyarakat Aceh, peran mencari nafkah untuk keluarga umumnya dilekatkan kepada laki-laki sebagai kepala keluarga. Sementara perempuan lebih sering diposisikan pada ranah domestik seperti mengurus rumah tangga, mengurus dan merawat anak serta menjaga keharmonisan keluarga. Dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga, perempuan tidak dibebani tanggung jawab utama dalam pemenuhan ekonomi keluarga, Karena peran tersebut dianggap sebagai kewajiban laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga (Abdullah et al. 1986).

Fenomena perempuan yang bekerja di ranah publik sekaligus menjalankan pekerjaan domestik juga ditemukan di *Gampong* Reuleut Barat, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Geuchik *Gampong* Reuleut Barat pada 10 Oktober 2025, diketahui bahwa mata pencaharian utama masyarakat *Gampong* Reuleut Barat masih bergantung pada sektor pertanian, khususnya persawahan dengan komoditas utama padi. Selain sektor ini, terdapat juga kegiatan ekonomi lain yang

berkembang di tengah masyarakat, yaitu usaha pembuatan batu bata, yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat *Gampong* Reulet Barat (Wawancara awal dengan Geuchik Gampong Reuleut Barat, 10 Oktober 2025).

Lebih lanjut, Geuchik *Gampong* Reuleut Barat menjelaskan bahwa pekerja di sektor batu bata didominasi oleh perempuan:

> "Di *Gampong* Reuleut Barat, yang bekerja sebagai pengrajin batu bata kebanyakan dari perempuan-perempuan yang sudah menikah. Kalau perlu uang tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan disini kecuali ke sawah dan membuat batu bata. Ada pekerjaan lain seperti melaut, tapi perempuan kan nggak mungkin melaut kecuali suaminya (Wawancara awal, 10 Oktober 2025)".

Gambar 1. 1 Lokasi Tempat Pembuatan Batu Bata (Sal)



(a) Tampak luar *sal*



(b) Tumpukan batu bata di dalam *Sal*

Sumber. Dokumentasi Penelitian, Oktober 2025

Berdasarkan hasil observasi awal, proses pencetakan batu bata dilakukan di bawah *Sal*[1]. Di dalam satu *sal,* biasanya terdapat dua perempuan yang bekerja bersama, namun dalam situasi tertentu, seperti pada saat permintaan batu bata meningkat, jumlah pekerja biasa bertambah menjadi tiga atau empat orang dalam satu *sal.* Peneliti juga melihat bahwa selama bekerja membuat batu bata, perempuan mengenakan kain yang diikat pada pinggang hingga lutut. Kain ini dipakai untuk melindungi pakaian dari tanah liat dan juga memudahkan untuk bergerak selama mencetak batu bata. pembuatan batu bata berlangsung di dalam

[1] Sal adalah tempat pembuatan batu bata

sal yang terbuka dan tidak memiliki dinding. Sisi kanan, kiri, depan, dan belakang *sal* tanpa pagar, sehingga udara terasa lebih sejuk dan sangat nyaman saat bekerja. Hal ini memungkinkan perempuan untuk bekerja tanpa terpapar langsung oleh sinar matahari (observasi awal, 10 Oktober 2025).

Hasil wawancara awal dengan Ibu Darmawati selaku pengrajin batu bata menjelaskan:

> "Saya bekerja sebagai pengrajin batu bata sudah lebih dari 25 tahun, mulai saat saya kelas 1 SMP hingga saat ini saya berusia 42 tahun. Pekerjaan membuat batu bata ini sangat membantu menambah ekonomi keluarga saya. Suami saya tidak bekerja tetap hanya bekerja sebagai buruh tani. Anak-anak juga masih sekolah, kalau hanya mengharapkan dari pendapatan suami itu tidak akan cukup... " (Wawancara awal, 16 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pekerjaan sebagai pengrajin batu bata bagi perempuan di *Gampong* Reuleut Barat bukan merupakan pekerjaan sementara, melainkan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup dan strategi ekonomi keluarga yang dijalani selama puluhan tahun.

Meskipun judul penelitian ini menggunakan istilah "perempuan", tetapi fokus utama yang diteliti secara spesifik yaitu peran ibu rumah tangga yang masih memiliki suami dan bekerja sebagai pengrajin batu bata. Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana bentuk peran domestik yang masih dijalani perempuan serta bagaimana konstruksi sosial peran domestik perempuan di tengah pekerjaan publik sebagai pengrajin batu bata.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas, penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai **"Konstruksi Sosial Peran Domestik Perempuan Di Tengah Pekerjaan Publik" (Studi kasus Pengrajin Batu Bata di *Gampong* Reulet Barat, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk peran domestik yang masih dijalani perempuan pengrajin batu bata di *Gampong* Reulet Barat di tengah pekerjaan publiknya ?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial yang membentuk peran domestik perempuan di tengah pekerjaan publik sebagai pengrajin batu bata ?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Bentuk peran domestik yang masih dipertahankan perempuan *Gampong* Reulet Barat di tengah pekerjaan publik yang mereka lakukan.
2. Proses konstruksi sosial yang membentuk peran domestik perempuan di tengah pekerjaan publik sebagai pengrajin batu bata, meliputi proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk peran domestik yang masih dipertahankan perempuan *Gampong* Reulet Barat di tengah pekerjaan publik.
2. Menganalisis proses konstruksi sosial masyarakat *Gampong* Reulet Barat tentang peran domestik perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    A. Memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi keluarga dan gender, terutama mengenai peran perempuan dalam konteks masyarakat pedesaan.
    B. Menambah wawasan ilmiah mengenai bagaimana perempuan beradaptasi dengan keadaan ekonomi tanpa meninggalkan peran domestiknya.
2. Manfaat Praktis
    A. Bagi mahasiswa khususnya Program Studi Sosiologi Dapat membaca skripsi ini untuk menambah pengetahuan tentang perempuan pengrajin batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sekaligus menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang hendak meneliti terkait penelitian ini
    B. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembuatan batu bata dan kondisi perempuan yang bekerja di industri batu bata